

METODE PEER EDUCATION BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS

I Made Widastra

I Made Oka Bagiarta

Ni Luh Made Utami Suamerta

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email: widastramade54@yahoo.com

Abstract: *Method of Peer Education influence to Against The Youth Knowledge About HIV/AIDS.* The research aims to prove that the administration of peer education methods influence the level of knowledge of adolescents about HIV/AIDS. The study was conducted using pre-experimental research design, namely a one-group pre-post test design. Samples 40 individuals obtained using a purposive sampling technique. The study was conducted at SMK Pariwisata Kertayasa Ubud for two weeks with the increased knowledge of knowledge is less (42.5%) and sufficient knowledge (57.5%) increased significantly to be good (100%). Based on the test of paired t test ($p \leq 0.05$), obtained a significance value of $p = 0.000 < \alpha 0.05$. The results of this study indicate that there is a significant effect of method of peer education on adolescent knowledge levels about HIV/AIDS

Abstrak. Metode Peer Education Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. Penelitian bertujuan untuk membuktikan bahwa pemberian metode *peer education* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS*. Penelitian dilakukan menggunakan rancangan penelitian pre-eksperimental, yaitu *one-group pre-post test design*. Sampel sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di SMK Pariwisata Kertayasa Ubud dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan dari pengetahuan kurang (42,5%) dan pengetahuan cukup (57,5%) meningkat secara signifikan menjadi baik (100%). Berdasarkan uji *t test paired* ($p \leq 0,05$), didapatkan nilai signifikansi $p=0,000 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS*

Kata kunci: *Peer education*, Tingkat pengetahuan remaja, *HIV/AIDS*

AIDS merupakan kumpulan gejala (sindrom) yang disebabkan oleh rusaknya sistem pertahanan tubuh akibat serangan virus *AIDS* yang disebut *HIV* (*Human Immunodeficiency Virus*). Perkembangan kasus *HIV/AIDS* semakin meningkat. Setiap tahun jumlah kasus baru *HIV/AIDS* menunjukkan penambahan yang cukup signifikan (Dinkes Ngawi, 2010).

Berdasarkan Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penderita *HIV/AIDS* di seluruh dunia dari 1,2 juta jiwa tahun lalu menjadi 5,2 juta jiwa pada tahun ini. Jumlah penderita *HIV/AIDS* di Indonesia diprediksi akan meningkat menjadi dua kali lipat pada 2014 atau sekitar 555.400 orang penderita (Anonim, 2011). Rate kumulatif kasus *AIDS* untuk provinsi Bali mencapai 5,2 kali angka nasional. Berdasarkan data yang dilaporkan Komisi Penanggulangan *AIDS* (KPA) Provinsi Bali sampai bulan Desember 2010 tercatat 3.875 kasus diantaranya 1.834 kasus *HIV* dan 2.041 kasus *AIDS*.

Proporsi kumulatif kasus *AIDS* tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (44,65%) diikuti kelompok umur 30-39 tahun (35,28%) dan kelompok umur 40-49 (11,35%). Terjadi penambahan sebanyak 537 kasus dari 3.238 kasus yang tercatat pada akhir 2009. Perkembangan kasus *HIV* dan *AIDS* tahun 2010 di Kabupaten Gianyar juga semakin meningkat. Terjadi penambahan kasus dari 127 kasus dengan 18 kematian yang tercatat pada tahun 2009 menjadi 181 kasus dengan 23 kematian pada tahun 2010.

Menurut BKKBN dalam Nisma (2008) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks di kalangan remaja cenderung pada perilaku seks bebas. Salah satu dampak dari perilaku seks bebas yaitu penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan masalah kesehatan seumur hidup, termasuk kemandulan dan rasa sakit kronis, serta meningkatkan resiko penularan *HIV*. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan, pencegahan dan penanggulangan *HIV/AIDS* ke arah

kelompok ini secara intensif dan komprehensif.

Salah satu cara pencegahan dan penanggulangan *HIV/AIDS* yaitu melalui pendidikan, baik kepada pengidap *HIV/AIDS* maupun kepada masyarakat, termasuk remaja (Kemenkes RI, 2001). Dari analisis kajian penelitian sebelumnya oleh Wati (2010) mengembangkan metode pendidikan sebaya (*peer education*) untuk meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang deteksi dini kehamilan risiko tinggi diperoleh hasil bahwa metode pendidikan sebaya (*peer education*) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Dengan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS*. Dengan penerapan metode *peer education* yang optimal sehingga didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan tentang *HIV/AIDS*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemegang kebijakan yang terkait dengan *HIV/AIDS* seperti Komisi Penanggulangan *AIDS* (KPA) sebagai metode baru dalam menyebarkan informasi mengenai *HIV/AIDS*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimental*, yaitu *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan pada siswa siswi kelas X AP1 SMK Pariwisata Kertayasa Ubud sebanyak 40 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang berisi pernyataan-pernyataan yang akan diteliti dan responden memberikan jawaban dengan tanda checklist ($\sqrt{\quad}$) sesuai dengan jawaban responden. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 butir pertanyaan menggunakan skala Guttman yaitu skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas yaitu benar dan salah. Apabila skor benar nilainya 1 dan apabila salah nilainya 0.

Setelah sampel ditetapkan, kemudian dilakukan penilaian awal (*pretest*) tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sebelumnya dijelaskan mengenai cara pengisian kuesioner sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya mengidentifikasi empat sampel yang akan dijadikan

fasilitator (*peer group*) berdasarkan pertimbangan Wali Kelas X AP1, dimana Wali Kelas lebih tahu mengenai kemampuan siswa yang memenuhi kriteria untuk menjadi fasilitator. Empat fasilitator ini akan mendapat pelatihan dari peneliti berupa pemberian informasi tentang *HIV/AIDS* baik secara lisan maupun tertulis. Pelatihan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan waktu formal tanpa mengganggu jam pelajaran, dimana masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih 15-30 menit dan pada pertemuan yang terakhir akan dilakukan evaluasi berupa penilaian terhadap pengetahuan tentang *HIV/AIDS* sehingga fasilitator dipastikan mampu dalam menyampaikan informasi tentang *HIV/AIDS*. Setelah itu informasi tersebut diteruskan oleh fasilitator kepada kelompok kecil yang sudah dibagikan sebelumnya. Kelompok ini merupakan sisa sampel selain dari sampel yang telah menjadi fasilitator. Penyampaian informasi ini dilakukan baik secara lisan maupun tertulis sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan waktu formal tanpa mengganggu jam pelajaran, dimana masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih 15-30 menit. Selama metode ini berlangsung responden tidak diperkenankan mengakses informasi mengenai *HIV/AIDS* darimanapun kecuali dari fasilitator mereka masing-masing karena fasilitator disini berperan sebagai penyalur informasi dan setiap fasilitator bertanggungjawab atas anggota kelompoknya masing-masing dalam pemberian informasi mengenai *HIV/AIDS*. Kemudian melakukan *post test* dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dan sebelum *post test* dilakukan akan dijelaskan kembali mengenai cara pengisian kuesioner yang diberikan.

Untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* sebelum dan setelah diberikan metode *peer education* adalah dengan *Paired t test* (tingkat kepercayaan 95%, $p \leq 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan metode *peer education* nilai tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* terbanyak yaitu 60 (20%), sedangkan setelah diberikan metode *peer education* nilai tingkat pengetahuan responden meningkat secara keseluruhan dan nilai terbanyak yaitu 95 (45%). Secara kualitatif diketahui bahwa seluruh responden

(100%) mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dari tingkat pengetahuan kurang dan cukup menjadi tingkat pengetahuan baik setelah diberikan metode *peer education*.

Berdasarkan uji statistik *Paired t test* didapatkan nilai $p(0,000) < 0,05$. Hasil analisis ini berarti hipotesis (H_0) ditolak dan H_a diterima atau terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan metode *peer education*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Pariwisata Kertayasa Ubud.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan metode *peer education* berkisar antara 45-75. Secara kualitatif nilai pretest tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berkisar antara 56-75 (57,5%) dan kurang dari 56 (42,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan metode *peer education* dapat digolongkan menjadi tingkat pengetahuan cukup.

Nilai tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan metode *peer education* berkisar 80-100, dengan nilai terbanyak 95 (45%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah diberikan metode *peer education*.

Setelah dilakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan metode *peer education*, didapatkan bahwa bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Pariwisata Kertayasa Ubud, dengan nilai $p = 0,000 < \alpha(0,05)$.

Dapat dijelaskan bahwa metode *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan proses penyampaian informasi yang dilaksanakan antar kelompok sebaya dimana dalam hal ini fasilitator sebagai sumber informasi. Penyampaian informasi yang jelas dan tepat oleh fasilitator akan mampu meningkatkan pengetahuan dari peserta didik. Selain itu melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu minat. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba

dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Hasil pretest pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diperoleh rata-rata pengetahuan remaja, yaitu 59,6250 sedangkan hasil posttest pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diperoleh rata-rata pengetahuan remaja, yaitu 92,1256. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan metode *peer education*.

Terjadinya peningkatan pengetahuan tersebut sesuai dengan pendapat Wati (2010) yang menyatakan bahwa *peer education* merupakan proses penyampaian informasi dalam proses belajar yang menimbulkan perubahan pengetahuan. Pendapat ini didukung oleh Nisma (2008) yang menyatakan *peer education* dipandang sangat efektif karena penjelasan yang diberikan oleh seseorang dari kelompok itu sendiri akan lebih mudah dipahami, pendidikan lebih bermanfaat karena penyampaian pengetahuan dilaksanakan secara berulang-ulang dengan komunikasi yang lebih terbuka antar kelompok sebaya yang mempunyai hubungan lebih akrab sehingga kelompok sasaran lebih nyaman berdiskusi.

Dalam proses *peer education* yang sering juga disebut dengan pendidikan sebaya, terdapat fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri sebagai pemandu atau sebagai sumber informasi. Menurut Wati (2010), hal terpenting dari pendidikan sebaya adalah terletak pada peranan fasilitator (*peer educator*) sebagai agen pengubah perilaku. Fasilitator dapat bertindak sebagai faktor penguat dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap maupun keyakinan kelompoknya. Fasilitator harus mempunyai kredibilitas dalam kelompok sasarannya dan perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyampaikan informasi kepada kelompoknya. Metode yang digunakan dalam pelatihan fasilitator yaitu melibatkan peserta pelatihan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kesempatan peserta untuk memproses pengetahuan lebih mendalam.

Peer education dipandang sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan karena penjelasan yang diberikan oleh seorang kelompoknya sendiri akan lebih mudah dipahami (Negara dkk, 2006). Hal yang sama juga disampaikan pada penelitian Harahap (2004) yang menyatakan bahwa *peer*

education atau pendidikan sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam memberikan nilai yang positif dalam menanggulangi *HIV/AIDS* di Universitas Sumatera Utara. Negara, *dkk* (2006) juga menyampaikan pendidikan sebaya lebih bermanfaat, karena proses penyampaian pengetahuan dilaksanakan oleh antar kelompok sebaya mereka sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka. Mengingat responden pada penelitian ini terdiri dari remaja usia sebaya. Masa remaja merupakan masa transisi yang dipengaruhi baik oleh faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya (*peer group*) dan masyarakat). Jadi dapat dikatakan bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya sangat berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan (Poltekkes DepKes Jakarta I, 2010).

Remaja akan merasa nyaman berdiskusi dengan teman sebayanya karena mereka berada dalam kedudukan sama sehingga mereka dapat berkomunikasi secara terbuka. Hal yang sama juga disampaikan oleh Yusuf (2008) pada teori belajar sosial Albert Bandura dimana menyatakan bahwa interaksi remaja dalam kelompok sebaya dapat merangsang/menstimuli pola-pola respon baru melalui belajar. Dalam hal ini kelompok sebaya dapat memberikan pengetahuan, sikap, keyakinan, serta perilaku dalam memelihara dan melindungi kesehatannya.

SIMPULAN

Hasil pretest tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* berkisar antara 45-75. Sebagian besar nilai pretest tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* berkisar antara 56-75 (57,5%). Dengan demikian tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* sebelum diberikan metode *peer education* dapat digolongkan menjadi tingkat pengetahuan cukup. Hasil posttest tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* berkisar 80-100, dengan nilai terbanyak 95 (45%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang *HIV/AIDS* setelah diberikan metode *peer education*, yang tergolong menjadi tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh yang signifikan pemberian metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* di SMK Pariwisata Kertayasa Ubud,

dengan $p < 0,05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Gottfried Hiruchalls, 2011. *Jumlah Penderita IV/AIDS Di Dunia Capai 5, 2 J u t a* (online), (<http://kampungtki.com/baca/16332> diakses 10 Meret 2011)
- Dinkes Ngawi, 2010. *Perkembangan HIV-AIDS Di Indonesia Mengkhawatirkan*, (online). (http://www.dinkesngawi.net/index.php?option=com_content&view=article&id=25:perkembangan-hiv-aids-di-indonesia-mengkhawatirkan&catid=9:kesehatan&Itemid=20, diakses 22 Mei 2011)
- Harahap, J. 2004. Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Dalam Menanggulangi HIV/AIDS Di Universitas Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, (online). (<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-juliandi.pdf>, diakses 20 Juni 2011)
- Kemenkes RI. 2010. *Kasus AIDS Didominasi Usia Produktif*, (online). (<http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1338-kasus-aids-didominasi-usia-produktif.html>, diakses 22 Februari 2011)
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Bali. 2010. *Laporan Data Kasus HIV/AIDS Tahun 2010*
- Negara, O. 2008. *5 Hal Yang Siswa Perlu Ketahui Tentang AIDS, Pengetahuan Praktis Untuk Kelompok Siswa Peduli AIDS Dan Narkoba*. Denpasar: Swasta Nulus
- Negara, M.O., Pawelloi, E., Jelantik, I.G.N.L., Arnawa, G. 2006. *Modul Pelatihan Untuk Guru Pembina Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN)*. Denpasar: Komisi Penanggulang AIDS (KPA) Provinsi Bali
- Nisma, H. 2008. Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Kelompok Sebaya (Peer Group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smp Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (online), (http://fadlide.files.ac.id/2010/01/karya-tulis-ilmiah_nisma5.pdf, diakses 12

- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem Dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
- Wati, P.A., 2010. Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya (Peer Education) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *KTI tidak diterbitkan*. Denpasar: Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offse